

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah PPSLU Potroyudan Jepara

Pada masa pemerintahan jepang (1945), rumah R. Ng. Sosro Hadi Kusumo menampung korban perang kemerdekaan yang terlantar. Usai kemerdekaan, rumah diserahkan kepada pihak pamong praja dan diberi nama Taman Pengharapan. Pada tahun 1948 berganti nama Margo Mukti, dan tahun 1949 oleh departemen van social diserahkan kepada jawatan social. Pada tahun 1952, orang dewasa dipisahkan dan ditampung di Margo Mukti, sedangkan yang dibawah 18 tahun ditampung di Margo Mukti Potroyudan yang akhirnya menjadi Panti Asuhan Sonoe Ngesthi Tomo Jepara.

Tahun 2002, berdasarkan Perda No. 1/ 2002 tentang pembentukan, kedudukan, Tugas pokok, Fungsi dan susunan organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial berubah nomenklatur menjadi Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara dengan eselon IV A. Sejak tanggal 20 Juni 2008, berdasarkan Pergub No. 50/ 2008, Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan eselon III A dan mempunyai 3 Satuan Kerja (Satker) antara lain : Panti Asuhan Pamardi Demak, Panti Asuhan Kasih Mesra Demak dan Panti Asuhan Harapan Bangsa Rembang.

Pada tanggal 1 Nopember 2010 dengan Peraturan Gubernur No. 111/ 2010 ditetapkan adanya perubahan menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo dan tidak lagi mempunyai 3 Satker tetapi berdasarkan wilayah mempunyai satu Unit yaitu Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo Jepara. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 53 Tahun 2013 terjadi perubahan menjadi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Sunu Ngesti Tomo Jepara menaungi Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Waluyotomo Jepara yatim piatu dan anak terlantar usia sekolah dan eks psikotik terlantar.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, terjadi perubahan Nomenklatur dan pelayanan yang dilaksanakan di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Sunu Ngesti Tomo berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara yang memberikan pelayanan terhadap lanjut Usia terlantar dan menaungi rumah

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara (PPSLU) terletak di Jl. Pemuda No.95A, Potroyudan IV, Potroyudan, Kec. Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59412.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok melalui Pendekatan Altruisme dalam Penyesuaian Diri Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara” melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di PPSLU Potroyudan Jepara, dengan tujuan untuk mengathui permasalahan sebagaimana tertera dalam rumusan masalah, diantaranya: 1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di PPSLU Potroyudan Jepara?, 2. Bagaimana bentuk penyesuaian diri lansia di PPSLU Potroyudan Jepara?, 3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di PPSLU Potroyudan Jepara?

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data empiris yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan lansia yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, pekerja sosial, konselor, dan kepala PPSLU Potroyudan Jepara. Peneliti telah merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan tanggal 28 Desember 2023 sampai 27 Januari 2024 di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara. Adapun pemaparan data hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di PPSLU Potroyudan Jepara

Tinggal di panti lansia merupakan sebuah pilihan terakhir yang diputuskan oleh para lansia terlantar. Tidak adanya keluarga dekat yang dapat menjaga di sisa usia menjadikan lansia menjadi tidak memiliki pilihan lain selain tinggal di panti.

Hal ini dikuatkan oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudari Endang Diana Agustini menyatakan bahwa tinggal di panti merupakan pilihan yang tepat agar saudari Endang Diana Agustini tidak merepotkan keponakan yang tidak terlalu dekat. Beliau mengatakan:

“bahwa tinggal dipanti adalah pilihan terakhir mbak, supaya saya juga nyaman karena saya kan tidak punya anak, dan

mau tinggal dengan keponakan atau saudara saya juga tidak enak, karena tidak dekat dengan mereka.”¹

Alasan yang sama juga di katakana oleh saudari Munti’ah yang juga tidak memiliki keluarga dekat, sehingga tidak memiliki pilihan lain selain tinggal di panti lansia, beliau juga mengatakan:

“saya itu tidak punya anak mbak, walaupun saudara saya keponakan saya juga sangat baik terhadap saya, tapi kalau tinggal satu rumah dengan mereka rasanya saya yang tidak enak, takut merepotkan dan malah menjadi beban bagi keluarga saudara saya”²

Selain tidak adanya keluarga yang dapat merawat lansia, alasan lain lansia memilih tinggal di panti juga karena ketidak sanggupuan seorang anak dalam memenuhi kebutuhan lansia. Faktor ekonomi menjadikan lansia ditiptkan di panti karena tidak sanggup menghidupi. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudari Hartatik yaitu:

“kebutuhan ngurus orang tua kan gak sedikit mbak, anak juga sibuk kerja, nyari uang buat kebutuhan jadinya ya gak ada yang ngurus, kerjaan juga sepi jadinya uang itu tidak cukup”³

Tinggal di lingkungan baru menjadikan lansia harus kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Berkenalan dengan teman baru, diharuskan tinggal satu kamar dengan orang yang baru dikenal dan mengikuti ketentuan-ketentuan panti. Dibutuhkan proses penyesuaian diri dan penerimaan dari diri lansia agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan panti. Hal ini di kemukakan oleh saudari Hartatik yang menyatakan:

“awal saya masuk kesini itu rasanya berat mbak, gak bisa tidur semalaman, gak tenang, rasanya pengen pulang terus, terus waktu bangun lihat pada pake kaos seragam dan harus mengikuti kegiatan-kegiatan itu membuat saya semakin tidak kerasan”⁴

¹ Endang Diana Agustini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2023, wawancara 1, transkrip.

² Munti’ah, wawancara oleh penulis, 03 Januari, 2024, wawancara 2, transkrip.

³ Hartatik, wawancara oleh penulis, 03 Januari, 2024, wawancara 3, transkrip.

⁴ Hartatik, wawancara oleh penulis, 03 Januari, 2024, wawancara 3, transkrip.

Selain saudari Hartatik, pernyataan yang sama dikatakan oleh saudari Munti'ah yaitu:

“yang membuat saya sempat tidak nyaman dan susah ngobrol sama teman itu ya karena temannya itu ada yang tidak enak”⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh para lansia, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan pekerja sosial ahli pertama yaitu saudari Sinta Prima Dani yang mengatakan:

“selain lansia terlantar yang memang di temukan dijalanan itu juga ada lansia yang memang meilih tinggal di panti itu karena tidak memiliki keluarga dekat, jadi hanya memiliki saudara atau keponakan yang tidak memungkinkan untuk merawat para lansia, atau juga lansia tersebut memiliki anak namun anaknya tidak mampu untuk mengurus lansianya biasanya itu karena faktor ekonomi, makanya sebelum masuk ke panti itu diharapkan menunjukkan surat keterangan tidak mampu begitu”⁶

Dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri yang dialami lansia pihak panti memberikan layanan dampingan terhadap lansia yang masih sulit beradaptasi. Seperti visit ke kamar untuk menanyakan bagaimana kabar lansia, memperkenalkan lansia dengan teman yang lain serta kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak panti untuk mengisi waktu luang para lansia.

Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial ahli pertama yaitu saudari Sinta Prima Dani, beliau mengatakan bahwa tetap ada dampingan kepada para lansia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti,

“iya tetap kami dampingi untuk beradaptasi mbak, kami melakukan bimbingan terhadap lansia, jadi ada bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan home industry, rebana, bimbingan konseling, jadi kami kenalkan dengan layanan bimbingan yang kami sediakan”⁷

⁵ Munti'ah, wawancara oleh penulis, 03 Januari, 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶ Sinta Prima Dani, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

⁷ Sinta Prima Dani, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

Salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pihak panti terhadap masalah yang dialami lansia adalah dengan melakukan bimbingan kelompok yang ditujukan untuk membantu lansia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan kelompok dilakukan dengan berkerjasama dengan biro psikologi dan mendatangkan konselor untuk melakukan bimbingan terhadap lansia.

Melalui wawancara peneliti dengan pekerja sosial ahli pertama yaitu saudara Bima Syahrul M yang mengatakan:

“iya mbak kami memang mendatangkan konselor untuk membantu kami dalam memeberikan arahan dan bimbingan yang biasanya dilakukan berkelompok dengan tujuan agar para lansia ini dapat mengungkapkan masalahnya dan alasannya mengapa sulit menyesuaikan diri dan juga kami memberikan bimbingan agar para lansia ini tidak mengedepankan ego dan mau menolong teman yang lain”⁸

Tahapan dalam melakukan bimbingan yang diberikan oleh konselor dengan memberikan perkenalan terhadap lingkungan panti. Kemudian memberikan masukan positif agar lansia agar pola pikir lansia dapat berubah ke arah yang lebih positif. Hal ini diungkapkan oleh saudari Khiyaratul Ummah selaku konselor di panti:

“awalnya kita perkenalkan dulu mbak dengan lingkungan panti, fasilitas sosial, teman dan lain-lain. Nah terkadang mbah-mbah yang penyesuaian dirinya kurang bagus itu tidak bisa mencerna hal-hal positif di lingkungan panti, jadi kita kasih, kita masukkan hal-hal positif untuk mengubah pola pikir, jadi agar dapat mbahnya berpikir bahwa di panti adalah harapan yang baik untuk kelanjutan hidup”⁹

Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok adalah metode langsung tatap muka dengan teknik wawancara, diskusi Tanya jawab, dan bercerita, melalui bercerita diberikan hal positif salah satunya terkait altruisme. Dengan menyampaikan kepada lansia untuk tidak egois, rendah hati,

⁸ Bima Syarul M, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 6, transkrip.

⁹ Khiyaratul Ummah, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

mementingkan kepentingan orang lain serta membantu sesama teman.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan konselor yang melakukan bimbingan kelompok kepada para lansia yang sulit menyesuaikan diri:

“ada mbak kita berikan terkait altruisme, kita lihat dulu mbak bagaimana mbah-mbahnya. Biasanya yang sangat sering dapat dengan mudah kami internalisasikan terkait hal tersebut itu adalah mbah-mbah putri”¹⁰

Tahapan dalam proses dalam bimbingan yang dilakukan yaitu diawali dengan tahapan permulaan yang berisi pengenalan, maksud dan tujuan dalam bimbingan, kemudian dilanjutkan pada tahap inti atau pertanyaan terbuka. Melalui pertanyaan terbuka lalu dapat disimpulkan problematika yang dialami. Berdasarkan kesimpulan dapat dilakukan rekomendasi atau penindakan. Setelah itu dilakukan pemantauan secara berkala terkait hasil setelah melakukan bimbingan.

Selain layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pihak konselor, upaya yang dilakukan oleh pihak panti dalam membantu penyesuaian diri lansia yaitu melalui bimbingan kerohanian. Fokus dari bimbingan kerohanian yaitu untuk menanamkan nilai spiritualitas kepada para lansia terutama terkait pengendalian diri lansia agar dapat menerima lingkungannya.

Gambar 4.2
Bimbingan Rohani Kristen



¹⁰ Khiyaratul Ummah, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

Gambar 4.3
Bimbingan Rohani Islam



Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan saudari Sinta Prima Dani selaku pekerja sosial ahli pertama yang mengungkapkan:

“disini itu ada juga layanan bimbingan untuk spiritual lansia mbak, dan karena disini kebetulan tidak hanya ada lansia yang beragama islam, ada juga yang nasrani atau Kristen tetap ada bimbingan yang diberikan, kalau islam kami adakan kajian, kalau nasrani itu ada layanan gereja tiap hari kamis.”¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan yang disimpulkan oleh peneliti, yaitu:

- a. Panti menjadi pilihan terakhir para lansia yang tidak memiliki keluarga yang dapat merawat, ataupun tempat bagi para lansia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
- b. Lingkungan baru menjadikan lansia harus menyesuaikan diri, perbedaan budaya dan lingkungan menjadikan beberapa lansia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri yang berdampak terhadap keseharian lansia.
- c. Pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai upaya dari pihak panti dalam membantu lansia untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial panti.

¹¹ Sinta Prima Dani, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

- d. Penanaman nilai spiritualitas sesuai dengan keyakinan lansia juga dijadikan sebagai upaya pendukung selain bimbingan kelompok untuk membantu lansia beradaptasi.

2. Bentuk penyesuaian diri lansia di PPSLU Potroyudan Jepara

Berdasarkan pernyataan pada poin pertama bahwa lansia yang sulit menyesuaikan diri berdampak kepada bagaimana kegiatan keseharian lansia. Dampingan dari para pekerja sosial dan juga bimbingan terhadap para lansia yang sulit menyesuaikan diri sangat dibutuhkan agar lansia dapat merasa nyaman saat tinggal di panti.

Bentuk penyesuaian diri lansia setelah mendapatkan bimbingan kelompok mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah para lansia mampu untuk beradaptasi dengan temannya, mau membantu temannya, memulai obrolan dengan temannya, serta mau membantu teman yang lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial ahli pertama saudari Sinta Prima Dani mengatakan:

“iya mbak, setelah dilaksanakan bimbingan kelompok itu memang terdapat perubahan kepada para simbah, mereka mau berbicara dengan temannya dan mau membantu teman yang lain, misalnya membantu mencuci pakaian, lalu mereka juga mulai tidak membahas ingin pulang dan ketika kami tanya mereka juga mulai nyaman dengan lingkungan panti”¹²

Pernyataan ini juga di dukung oleh lansia yang mengikuti bimbingan kelompok yaitu saudari Surati yang mengatakan:

¹² Sinta Prima Dani, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

“wah saya nyaman mbak akhirnya disini, saya jadinya lebih fokus pada hal-hal yang membuat saya happy, yang penting itu sabar, syukur dan ikhlas saja mbak sama apa yang saya alami disini. Saya suka membantu teman saya mbak pas lipet baju atau gak saya bantu bawain makanan teman intinya saya buat happy aja”¹³

Hal lain juga disampaikan oleh saudari Endang Diana Agustini terkait penyesuaian diri setelah menjalani bimbingan kelompok

“iya mbak, sekarang saya buat nyaman saja, kalau ada yang kurang suka dengan saya atau membuat saya tidak nyaman yasudah saya diamkan saja, lagian memang manusia kan berbeda-beda”¹⁴

Kepala panti juga menyampaikan hal serupa, dimana para lansia akhirnya dapat dengan baik beradaptasi dan mampu melaksanakan apa yang telah di sampaikan pada bimbingan kelompok yang diberikan. Contoh kegiatan yang diterapkan oleh para lansia yaitu saling membantu teman, tidak egois, dan rendah hati.

“namanya orang tua kadang kan merasa keputusannya itu sudah yang paling bener ya mbak, nah setelah dilakukan bimbingan itu mereka sudah mau menurunkan egonya, mendengarkan saran teman, lalu saling tolong menolong, dan berbagi dengan temannya yang lain”¹⁵

¹³ Surati, wawancara oleh penulis, 05 Januari, 2024, wawancara 4, transkrip.

¹⁴ Endang Diana Agustini, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Nur Chibtiyyah, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2024, wawancara 8, transkrip.

Gambar 4.4
Kegiatan senam pagi rutin



Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak panti dalam memberikan bimbingan untuk saling tolong menolong dan peduli terhadap teman yang lain, menjadikan lingkungan panti nyaman untuk para lansia, sehingga lansia dapat menjadi lebih mudah dalam menyesuaikan diri melalui dukungan teman lainnya.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di PPSLU Potroyudan Jepara

Faktor pendukung bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik adalah adanya sikap kooperatif antara pekerja sosial, lansia, dan kepala panti yang saling mendukung untuk berjalannya bimbingan kelompok. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak panti juga sangat baik hingga kegiatan dapat berjalan lancar. Adanya ruang konseling menjadikan kerahasiaan dari berjalannya kegiatan bimbingan dapat terpenuhi sehingga para lansia tidak merasa terganggu saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh pihak kepala panti yang mengatakan,

“saya sangat mendukung kegiatan bimbingan untuk dilakukan mbak, karena ya saya merasa bahwa memang itu sebuah kebutuhan dan juga solusi agar para simbah ini dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan panti”¹⁶

¹⁶ Nur Chibtiyyah, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2024, wawancara 8, transkrip.

Gambar 4.5
Ruang Konseling dan Ruang Asesment



Selain faktor pendukung di atas, terdapat pula faktor pendukung dari kerjasama pihak panti dengan pihak eksternal panti. Kerjasama ini menjadikan layanan yang diberikan untuk lansia dapat mendukung untuk lansia lebih nyaman di panti.

Beberapa kerjasama yang dibangun dengan pihak eksternal yaitu, kerjasama dengan biro psikologi jepara dengan tujuan memberikan layanan bimbingan mental para lansia sebagai sarana kesejahteraan jiwa lansia. Kedua, kerjasama dengan bidan dan puskesmas sebagai sarana yang mendukung pemantauan kesehatan fisik lansia. Ketiga, bimbingan dalam bidang kerohanian, sebagai sarana para lansia tetap dapat mendekatkan diri dengan Tuhan dan membangun spiritual lansia yang lebih baik. Dan beberapa pendampingan lain yang disediakan oleh pihak panti.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pekerja sosial ahli pertama, yaitu saudari Sinta Prima Dani yang mengungkapkan:

“layanan yang disediakan pihak panti itu banyak mbak, jadi kami kerjasama dengan biro psikologi, terus ada dengan puskesmas jepara untuk kesehatan fisik, bimbingan mental spiritual, kajian-kajian, dan ada bimbingan rohani Kristen juga”¹⁷

¹⁷ Sinta Prima Dani, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara, diungkapkan oleh konselor yang memberikan layanan bimbingan kelompok terhadap lansia yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri bahwa terdapat faktor yang menjadi penghambat berjalannya proses bimbingan kelompok,

“sebenarnya hambatannya itu yak arena covid kan mulai naik ya mbak kasusnya, jadiya untuk akses masuk ke dalam asrama itu jadi lebih terbatas, lalu namanya juga simbah ya mbak, mau kita minta untuk terbuka juga kdang masih ada yang ditutup-tutupi”¹⁸

Berdasarkan hal tersebut faktor penghambat yaitu dengan melonjaknya kasus covid sehingga akses untuk menemui para lansia sangat terbatas. Selain itu para lansia juga tidak sepeuhnya untuk mengungkapkan apa masalah yang dihadapi dan terkesan menutupi apa yang terjadi sehingga kurang efektifnya proses dalam pemberian arahan serta bimbingan.

Selain hal tersebut, faktor yang menjadi penghambat dari bimbingan kelompok yang dilakukan adalah terbatasnya waktu dari pihak biro psikologi khususnya pihak konselor dalam memberikan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan hanya terbatas satu kali dalam satu sampai dua minggu.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di PPSLU Potroyudan Jepara

Melihat keadaan yang tidak memungkinkan bagi para lansia untuk dirawat oleh keluarganya menjadikan lansia harus hidup di panti. Berada di lingkungan yang baru membuat para lansia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan panti agar para lansia dapat hidup dengan nyaman.

Dibutuhkan lingkungan sosial yang mampu menerima kondisi keberadaan lansia agar para lansia mampu untuk mengubah pikiran negatif terkait permasalahan dalam penyesuaian diri yang dialami lansia¹⁹ maka dari itu dampingan yang diberikan oleh pihak panti sangat membantu para lansia.

¹⁸ Khiyaratul Ummah, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2024, wawancara 7, transkrip.

¹⁹ Zulamri, “Implementasi Bimbingan Sosial dalam Penyesuaian Diri bagi Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 1*, Nomor 2 (2018):

Dampingan yang diberikan kepada lansia berupa visit ke kamar para lansia untuk membantu para lansia melakukan interaksi sosial dengan cara membantu para lansia untuk mengenal teman yang lain, dan mengikutsertakan para lansia dalam kegiatan yang disediakan oleh pihak panti. Upaya yang dilakukan oleh pihak panti menjadikan para lansia dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial panti.

Selain dampingan yang diberikan oleh para pekerja sosial, terdapat pula bimbingan yang diberikan kepada lansia yang sulit menyesuaikan diri. Bimbingan dilakukan secara berkelompok yang dilaksanakan oleh konselor. Tujuan dari dilaksanakannya bimbingan kelompok yaitu agar pola pikir negatif (egois) para lansia dapat diubah menjadi lebih positif (altruisme).

Sejalan dengan pernyataan Baron dan Bryne yang menyebutkan bahwa altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku prososial. Prososial merupakan sebuah bentuk sikap atau tindakan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain.²⁰

Menurut meyers altruisme merupakan sebuah tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu dalam menolong orang lain.²¹ Konsep altruisme diterapkan sebagai sarana bagi para lansia untuk bisa membangun interaksi yang positif dalam kesehariannya.

Berdasarkan urian diatas fokus penelitian yaitu penerapan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan altruisme yang dilakukan. Penerapan bimbingan kelompok dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap permulaan, tahap peralihan, tahap inti dan tahap akhir.

a) Tahap permulaan

Tahapan ini berisi asesmen awal dan perkenalan antara konselor dengan anggota bimbingan kelompok, serta penjelasan maksud dan tujuan diadakannya bimbingan kelompok. Asesmen berisi terkait gambaran awal masalah penyesuaian diri lansia dan penentuan metode yang akan digunakan. Setelah ditentukan metode yang tepat maka akan dilanjutkan pelaksanaan bimbingan kelompok. Perkenalan sesama anggota menjadikan lansia saling mengenal. Tujuan diadakannya bimbingan kelompok juga menjadi harapan agar

31, diakses pada 13 Januari, 2024, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/7287>.

²⁰ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), 77-79

²¹ Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)," *Jurnal Psikoislamika* 13, No 1 (2016): 60

para lansia dapat dengan terbuka menyampaikan pendapatnya, agar tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok dapat tercapai dengan baik.

b) Tahap peralihan.

Tahapan peralihan adalah tahap transisi dari tahapan awal menuju ke tahapan inti. Tahap peralihan berisi pertanyaan terhadap kesiapan lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan menjalankan komitmen antar anggota kelompok dalam menjalani bimbingan.

c) Tahapan inti

Tahap inti bimbingan kelompok diawali dengan pertanyaan terbuka terkait penyesuaian diri lansia di panti. Dalam tahapan inti dimasukkan nilai-nilai terkait altruisme. Konselor menyampaikan kepada para lansia terkait pentingnya sikap saling tolong menolong sesama teman, sikap rendah hati, tidak bersikap egois, dan saling mengerti dengan teman yang lain.

Menurut pujiyanti dalam penelitian yang dilakukan oleh fina hidayati yang berjudul “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)” disebutkan aspek dari altruisme yaitu kepedulian terhadap sesama, mau berbagi dengan orang lain, dan mudah membantu orang lain.²²

Altruisme dalam kegiatan sehari-hari yang diterapkan oleh para lansia yaitu dengan membantu teman lainnya dalam mengambil makan, mandi, dan mencuci baju, membagi makanan, bertukar pendapat, membangun interaksi yang baik dan mampu mendengarkan saran orang lain.

Pembiasaan sikap altruisme sejalan dengan pendapat Meyrs terkait karakteristik dalam membentuk atau membiasakan perilaku altruisme antara lain:

- 1) Empati, melalui adanya empati sikap altruisme dapat dibentuk dengan adanya rasa tanggung jawab, kepedulian dengan sosial, toleran terhadap teman dan selalu termotivasi untuk memberikan kesan yang baik.
- 2) Percaya terhadap respon timbal balik, ketika seseorang percaya akan adanya respon timbal balik, maka seseorang akan dengan mudah untuk melakukan tingkah laku yang positif.

²² Fina Hidayati, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar),” *Jurnal Psikoislamika* 13, No 1 (2016): 60

- 3) Respon sosial, perasaan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, akan mempermudah seseorang untuk memberikan pertolongan.
 - 4) Kontrol diri, seseorang yang mampu mengontrol dirinya dengan baik maka akan lebih mudah memiliki motivasi yang baik pula dalam melakukan sesuatu.
 - 5) Ego yang rendah, seseorang yang memiliki ego yang rendah akan lebih mudah dalam mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.²³
- d) Tahap terakhir

Tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu melakukan pemantauan berkala sebelum dilakukan terminasi. Pemantauan dilakukan untuk melihat apakah materi yang disampaikan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari lansia.

Tahapan diatas sesuai dengan Prayitno yang mengungkapkan bahwa melalui bimbingan kelompok para anggota bimbingan dapat membahas hal yang dapat mendukung pengembangan diri yang positif bagi para anggotanya.²⁴ Terdapat empat tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini berisi pengenalan keterlibatan diri dalam kelompok. Dalam tahap ini antar anggota kelompok memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan yang ingin dicapai. Menyampaikan penjelasan terkait bimbingan kelompok dengan tujuan setiap anggota dapat memahami apa itu bimbingan kelompok serta alasan diadakannya bimbingan kelompok. Asas kerahasiaan juga sangat perlu untuk disampaikan kepada anggota agar masalah yang akan dibahas tidak menyebar ke orang yang diluar anggota bimbingan kelompok.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan dari tahap pertaa menuju tahap ketiga. Adapun yang dilakukan dalam tahap peralihan ini yaitu:

²³ Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunadarma, 2016), 50-51

²⁴ Rizky Andana Pohan dan Syaiful Indra, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, Nomor 1 (2020): 20.

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan ditahap ketiga
 - 2) Memastikan kesiapan anggota terhadap kegiatan ditahap ketiga
 - 3) Membahas suasana yang terjadi
 - 4) Meningkatkan kemampuan anggota dalam ikut serta dalam jalannya bimbingan kelompok
- c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari bimbingan kelompok. Aspek yang menjadi topik pembahasan perlu diperhatikan dengan seksama oleh pemimpin kelompok. Kegiatan yang berada ditahap ini meliputi:

- 1) Setiap anggota bebas mengungkapkan masalah yang ingin dibahas
 - 2) Menetapkan topik masalah yang ingin dibahas terlebih dahulu
 - 3) Anggota membahas setiap masalah secara mendalam dan tuntas
- d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini yang menjadi pokok perhatian adalah hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Dalam tahap pengakhiran kelompok sendiri yang akan menentukan jadwal melakukan bimbingan selanjutnya.²⁵

2. Bentuk penyesuaian diri lansia di PPSLU Potroyudan Jepara

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik merupakan respon positif dari individu untuk mengubah perilakunya menyesuaikan dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri yang buruk dapat berdampak terhadap keseharian lansia. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari ketidak mampuan lansia dalam menyesuaikan diri adalah munculnya rasa tidak nyaman tinggal di panti.

Sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa sikap sosial berdampak kepada bagaimana lansia mengembangkan konsep dirinya. Sikap sosial yang kurang menyenangkan akan berdampak kepada kesulitan lansia dalam menyesuaikan diri.²⁶

Sesuai dengan pernyataan Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan respon individu terkait konflik yang dialami

²⁵ Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Tulungagung: UD Duta Sablon, 2022), 15-18

²⁶ Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2014), 380.

dengan tujuan dapat menguasai dirinya dengan baik dan mampu menyetarakan dirinya dengan lingkungan sosialnya.²⁷

Rasa tidak nyaman menjadikan lansia tidak mampu mencerna layanan kegiatan positif yang diadakan oleh pihak panti. Sehingga pikiran yang selalu muncul ketika menjalani kegiatan direspon negatif oleh lansia. Pendampingan yang baik dalam membantu lansia beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap cara lansia membentuk interaksi yang positif.

Interaksi yang positif menjadi respon lansia agar menciptakan lingkungan sosial yang nyaman. Rasa nyaman menjadikan lansia dapat menikmati kegiatan layanan yang diadakan oleh pihak panti untuk mengisi waktu luang.²⁸

Layanan yang dapat membangun penyesuaian diri yang baik yaitu melalui kegiatan kelompok yang memberikan kesempatan bagi lansia untuk membangun interaksi dengan teman yang lain. Bentuk layanan yang disediakan oleh pihak panti yaitu bimbingan kelompok oleh konselor melalui kerjasama dengan biro psikologi jepara. Seperti penjelasan diatas bimbingan yang dilakukan oleh konselor yaitu dengan menginternalisasikan nilai altruisme kepada lansia.

Internalisasi nilai altruisme didukung dengan aspek seseorang dalam melakukan tindakan altruisme yaitu, empati, melalui pengembangan empati yang baik terhadap sesama seseorang akan lebih mudah dalam memahami perasaan seseorang. Kedua, perilaku memberi, dorongan dalam melakukan perilaku memberi kepada orang lain menjadikan lansia dapat dengan mudah memberikan bantuan baik itu berupa jasa atau sebuah barang. Ketiga, suka rela, yaitu tidak mengharapkan imbalan apapun dalam menolong orang lain.²⁹

Selain bimbingan kelompok terdapat pula bimbingan dalam bidang kerohanian. Dengan mengadakan kajian terkait tawakkal, pasrah kepada Tuhan, sabar dan rendah hati menjadi sarana agar para lansia dapat berkumpul dengan temannya dan membangun interaksi yang positif sehingga membantu lansia dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

²⁷ Iskandar Zulkarnain, dkk., *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Sumatra Utara: Pusantara, 2020), 54

²⁸ SPD, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2024, wawancara 5, transkrip.

²⁹ Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunadarma, 2016), 48-49

Penyesuaian diri yang baik bagi lansia merupakan suatu kondisi dimana lansia dapat menerima dengan baik perubahan situasi dirinya dan lingkungannya, sehingga lansia dapat hidup menjadi lebih baik³⁰ dari hal ini para lansia dapat dengan nyaman menjalani kehidupan di panti yang berbeda dengan kehidupannya di lingkungan sebelumnya, dengan harapan para lansia lebih bahagia.

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Schneiders yang menyebutkan tujuh karakteristik individu yang berhasil melakukan penyesuaian diri yaitu, antara lain:

- a. Tidak terdapat emosi yang berlebihan
 - b. Tidak terdapat konflik psikologis
 - c. Tidak mengalami frustrasi
 - d. Memiliki pertimbangan rasional yang baik dan dapat mengarahkan diri
 - e. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman
 - f. Pemanfaatan pengalaman
 - g. Sikap yang realistis dan kemampuan objektif³¹
- 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok melalui pendekatan altruisme di PPSLU Potroyudan Jepara**

Perhatian para pekerja sosial terhadap problematika yang dialami lansia menjadikan pekerja sosial mengupayakan yang terbaik untuk para lansia. Salah satunya terkait masalah penyesuaian diri lansia. Kerjasama antara pekerja sosial dan konselor dalam membantu para lansia dalam menyesuaikan diri melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan altruisme menjadi salah satu upaya agar para lansia dapat dengan nyaman tinggal di panti. Dukungan dari kepala panti serta pegawai lain pun menjadi faktor yang mendukung keberhasilan jalannya bimbingan.

Sarana dan prasarana yang disediakan untuk memfasilitasi berjalannya kegiatan bimbingan juga menjadi faktor yang

³⁰ Ishak Fadlurrohim, Dk, "Integrasi Pelayanan Sosial Untuk Membantu Penyesuaian Diri Lanjut Usia (Studi Kasus Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Kabupaten bandung)," *Sosiohumaniora Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Dan Humaniora* 22, No 2 (2020): 151, diakses pada 19 Oktober, 2023, <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/19789>

³¹ Iskandar Zulkarnain, dkk., *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Sumatra Utara: Puspantara, 2020), 61-63.

mendukung proses bimbingan dapat berjalan dengan baik.³² Ruang yang memadai menjadikan lansia menjadi nyaman dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami.

Selain hal di atas, yang menjadi faktor yang mendukung yaitu, kerjasama pihak panti dengan layanan kesehatan fisik. Layanan ini ditujukan agar kesehatan lansia dapat dipantau secara berkala. Seperti pernyataan yang dijelaskan oleh peneliti dalam poin kedua, faktor pendukung lainnya yaitu terdapat layanan bimbingan dalam bidang kerohanian lansia.

Selain faktor yang mendukung berjalannya proses bimbingan kelompok, terdapat pula faktor yang menghambat berjalannya proses bimbingan kelompok. Kurang terbukanya beberapa lansia dalam memberikan informasi atau mengungkapkan permasalahan menjadikan konselor sulit untuk memahami apa yang sebenarnya dialami atau dibutuhkan oleh lansia.

Kurang terbukanya lansia terhadap permasalahan yang dihadapi juga dapat disebabkan karena kemundurn yang terjadi. Salah satu kemunduran yang terjadi yaitu kemunduran fungsi kognitif yang menjadikan lansia memiliki keterlambatan dalam memproses informasi yang diterima.³³

Keterbatasan untuk menemui lansia menjadikan pemantauan terhadap perkembangan penyesuaian diri lansia tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini menjadikan evaluasi konselor terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama. Kurangnya intensitas waktu konselor dalam memberikan layanan juga menjadi salah satu faktor penghambat bimbingan kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memberikan materi terkait altruisme.

³² Kepala Panti, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2024, wawancara 8, transkrip.

³³ M. Shoffa Saifillah Al Fruq, Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 49.